

Rekonstruksi Filsafat Pendidikan dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer

Basri Saenong¹, Afifuddin Harisah², Andi Marjuni³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

basrisaenong171411@gmail.com

Submit

3 Juli 2026

Review

13 Juli 2026

Publish

30 September 2026

Abstrak

Filsafat pendidikan merupakan landasan konseptual yang memberikan arah dalam penyelenggaraan pendidikan, namun pemaknaannya masih cenderung bersifat normatif dan parsial sehingga belum mampu menjawab kompleksitas pendidikan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pengertian filsafat pendidikan melalui analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam konteks pendidikan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan perlu dipahami sebagai suatu sistem pemikiran yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara terpadu. Dimensi ontologis menempatkan manusia sebagai subjek utama pendidikan, dimensi epistemologis memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif melalui proses pembelajaran, sedangkan dimensi aksiologis menegaskan pentingnya nilai sebagai orientasi dalam pembentukan karakter dan pengembangan kehidupan sosial. Integrasi ketiga dimensi tersebut menghasilkan rekonstruksi pengertian filsafat pendidikan yang lebih komprehensif dan relevan dengan dinamika pendidikan kontemporer. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian filsafat pendidikan serta menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum, pembelajaran, evaluasi, dan kebijakan pendidikan yang lebih humanis, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

Kata kunci: filsafat pendidikan; rekonstruksi; ontologi; epistemologi; aksiologi; pendidikan kontemporer.

Abstract

Educational philosophy has a strategic role as a conceptual foundation in understanding and developing educational practices. However, the understanding of educational philosophy so far tends to be normative and has not integrated the ontological, epistemological, and axiological dimensions comprehensively. This research aims to reconstruct the meaning of the philosophy of education through ontological, epistemological, and axiological analysis in the context of contemporary education. This research uses a qualitative approach with the type of library research. Data was obtained from various literature sources in the form of books and articles of relevant scientific journals, then analyzed using descriptive-analytical methods. The results show that the philosophy of education does not only function as a theoretical study, but as a reflective and critical framework that directs educational practices. Ontologically, education places students as active subjects who have the potential to develop. Epistemologically, learning is a process of knowledge construction that requires the active involvement of students. Axiologically, education is oriented towards the formation of values, character, and social responsibility. This research results in a reconstruction of the understanding of educational philosophy as an integrative framework that connects the dimensions of human nature, knowledge processes, and values in education. This reconstruction makes a conceptual contribution to the development of education that is more adaptive, humanist, and relevant to contemporary educational challenges.

Keywords: Philosophy of Education, Ontology, Epistemology, Axiology, Contemporary Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan strategis dalam membentuk kualitas individu, masyarakat, dan peradaban. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter, internalisasi nilai, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif (Sukiyat, 2020). Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas teknis yang berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses yang mengandung dimensi filosofis, moral, sosial, dan kultural. Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa setiap praktik pendidikan membutuhkan landasan pemikiran yang mampu menjelaskan hakikat manusia, pengetahuan, serta nilai yang hendak dicapai melalui pendidikan. Dalam konteks tersebut, pendidikan memerlukan landasan konseptual yang kuat agar mampu berkembang secara terarah, sistematis, dan relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat (Kusumawati et al., 2023).

Landasan konseptual tersebut diwujudkan melalui filsafat pendidikan. Sebagai cabang filsafat, filsafat pendidikan berfungsi mengkaji secara kritis berbagai asumsi dasar mengenai hakikat manusia, hakikat pengetahuan, tujuan pendidikan, serta nilai-nilai yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan (Daulay et al., 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, filsafat pendidikan juga menjadi landasan fundamental yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman, sehingga penyelenggaraan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik (Humairah et al., 2024). Dengan demikian, filsafat pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai kajian teoretis, tetapi juga menjadi pijakan normatif dan operasional dalam penyusunan kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, pemilihan strategi pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi pendidikan (Arsyad & Sauri, 2024). Dengan demikian, filsafat pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai kajian teoretis, tetapi juga menjadi pijakan normatif dan operasional dalam penyusunan kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, pemilihan strategi pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi pendidikan (Arsyad & Sauri, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memiliki posisi penting dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan, terutama ketika pendidikan menghadapi perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi.

Namun demikian, perkembangan pendidikan kontemporer menunjukkan berbagai persoalan yang mengindikasikan belum optimalnya implementasi landasan filosofis dalam praktik pendidikan. Proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan *teacher centered* yang menempatkan guru sebagai pusat informasi, sedangkan peserta didik lebih berperan sebagai penerima pengetahuan secara pasif (Ekowati & Rahardjanto, 2025). Di sisi lain, keberhasilan pendidikan masih banyak diukur melalui capaian akademik yang bersifat kognitif, sementara pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan tanggung jawab sosial belum memperoleh perhatian yang proporsional (Suryadi, 2024). Kondisi tersebut semakin kompleks dengan hadirnya transformasi digital, perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Perubahan tersebut menuntut pendidikan untuk tidak lagi berorientasi semata-mata pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kapasitas peserta didik secara holistik. Dalam kondisi ini, landasan filosofis pendidikan menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa perkembangan pendidikan tetap berorientasi pada hakikat manusia, proses pembentukan pengetahuan, dan nilai-nilai yang menjadi tujuan pendidikan (Metri et al., 2025).

Selain itu, pendidikan juga masih sering menekankan pencapaian akademik yang bersifat kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum memperoleh perhatian yang memadai. Penilaian keberhasilan pendidikan cenderung diukur melalui hasil ujian dan capaian nilai, sedangkan aspek karakter, nilai, dan kemampuan sosial peserta didik belum selalu menjadi bagian yang proporsional dalam penilaian. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan, karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik dalam mengembangkan sikap, karakter, dan tanggung jawab sosial (Nopita & Saputra, 2025).

Jika ditinjau dari perspektif filosofis, kondisi tersebut menunjukkan adanya kelemahan dalam pemahaman terhadap dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pendidikan. Ketiga dimensi tersebut pada dasarnya saling berkaitan dalam menjelaskan hakikat pendidikan

secara menyeluruh. Dimensi ontologis berkaitan dengan hakikat manusia sebagai subjek pendidikan, dimensi epistemologis berkaitan dengan hakikat serta proses pembentukan pengetahuan, sedangkan dimensi aksiologis berkaitan dengan nilai dan tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan. Secara ontologis, pendidikan seharusnya berangkat dari pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi, kebebasan, dan kemampuan untuk berkembang. Namun dalam praktiknya, peserta didik sering kali dipandang sebagai objek yang harus diisi dengan pengetahuan, bukan sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran (Zamroni, 2022).

Dalam dimensi epistemologis, pendidikan berkaitan dengan hakikat, sumber, serta cara memperoleh dan membangun pengetahuan. Pengetahuan dalam pendidikan tidak semestinya hanya dipandang sebagai informasi yang ditransfer dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga sebagai sesuatu yang dikonstruksi melalui proses berpikir, pengalaman, interaksi, dialog, dan refleksi. Idealnya, proses pembelajaran memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir, bertanya, dan mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Namun, pendekatan pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah menunjukkan bahwa proses epistemologis dalam pendidikan belum berjalan secara optimal (Ilma et al., 2025).

Sementara itu, dalam perspektif aksiologis, pendidikan berkaitan dengan nilai dan tujuan yang ingin dicapai. Dimensi aksiologis menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki karakter, moral, tanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut seharusnya tidak hanya menjadi tujuan yang bersifat normatif, tetapi terintegrasi dalam proses pembelajaran dan kehidupan pendidikan secara nyata. Namun dalam realitasnya, nilai-nilai tersebut masih sering kurang terintegrasi secara sistematis dalam proses pendidikan (Hadevi et al., 2025).

Di tengah berbagai persoalan tersebut, perkembangan pendidikan kontemporer menghadirkan tantangan yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia belajar, memperoleh informasi, dan berinteraksi. Kehadiran berbagai platform digital serta perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) memperluas akses peserta didik terhadap sumber pengetahuan, sekaligus mengubah posisi guru yang tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi. Perubahan tersebut menuntut pendidikan untuk melakukan penyesuaian paradigma, dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik serta mendorong kemampuan berpikir kritis, kreatif, adaptif, dan bertanggung jawab (Darmayasa et al., 2025).

Berbagai penelitian telah mengkaji filsafat pendidikan dari beragam perspektif (Nurjaman et al., 2025), membahas filsafat pendidikan sebagai kajian reflektif dan kritis dalam merancang pendidikan yang emansipatoris dan transformatif, sedangkan Suryadi (2024) lebih menekankan dimensi historis dan perkembangan pemikiran filsafat pendidikan Islam. Kajian mengenai filsafat pendidikan kontemporer juga menunjukkan pentingnya respons pendidikan terhadap perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, Ikhtiarini dan Yusuf (2025) menguraikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam filsafat pendidikan sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa filsafat pendidikan telah dibahas dari berbagai sudut pandang, tetapi integrasi ketiga dimensi tersebut sebagai satu kerangka konseptual untuk merekonstruksi pengertian filsafat pendidikan masih belum menjadi fokus utama (Amir, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (*research gap*) antara perkembangan kajian filsafat pendidikan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Di satu sisi, filsafat pendidikan telah berkembang menjadi kajian multidisipliner yang membahas manusia, pengetahuan, dan nilai. Di sisi lain, kajian-kajian yang telah dibahas menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut masih sering ditempatkan sebagai pembahasan yang terpisah, sehingga hubungan antara hakikat manusia, proses pembentukan pengetahuan, dan orientasi nilai dalam pendidikan belum dijelaskan secara utuh. Kondisi ini menjadi penting karena perubahan paradigma pembelajaran, perkembangan teknologi, serta tuntutan pendidikan yang lebih humanis dan holistik membutuhkan landasan filosofis yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu memberikan kerangka konseptual bagi praktik pendidikan. Dengan demikian, diperlukan rekonstruksi pengertian filsafat pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam satu kerangka yang saling berkaitan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan rekonstruksi pengertian filsafat pendidikan melalui integrasi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam konteks pendidikan kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyusun ketiga dimensi tersebut sebagai satu kerangka konseptual yang saling berkaitan, yaitu hakikat manusia sebagai subjek pendidikan, proses pembentukan dan konstruksi pengetahuan, serta orientasi nilai sebagai arah penyelenggaraan pendidikan. Rekonstruksi ini tidak hanya memaknai filsafat pendidikan sebagai kajian mengenai pendidikan, tetapi menempatkannya sebagai kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk memahami dan merespons berbagai tantangan pendidikan kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pengertian filsafat pendidikan melalui analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam konteks pendidikan kontemporer. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian filsafat pendidikan serta menjadi landasan dalam merumuskan praktik pendidikan yang lebih adaptif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) (Assyakurrohim et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai pengertian filsafat pendidikan melalui perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Kajian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis pemikiran mengenai filsafat pendidikan serta keterkaitan antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendeskripsikan pendapat dari berbagai sumber, tetapi juga melakukan analisis dan sintesis konseptual untuk menghasilkan rekonstruksi pengertian filsafat pendidikan dalam konteks pendidikan kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari 27 sumber pustaka yang tercantum dalam daftar pustaka, yang terdiri atas buku dan karya ilmiah serta artikel jurnal yang relevan dengan filsafat pendidikan dan pendidikan kontemporer. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, terutama pembahasan mengenai hakikat manusia, pengetahuan, nilai, tujuan pendidikan, serta tantangan pendidikan kontemporer. Untuk memudahkan analisis, sumber pustaka diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Selain berdasarkan tema, sumber juga dipertimbangkan berdasarkan relevansi substansi, kredibilitas penulis, dan keterbaruan publikasi. Karya yang lebih lama tetap digunakan apabila memiliki kedudukan penting sebagai landasan konseptual, sedangkan publikasi yang lebih baru digunakan untuk memperkuat pembahasan mengenai perkembangan dan tantangan pendidikan kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (document study) (Jailani, 2023). Pada tahap ini, peneliti menelusuri dan mengumpulkan sumber pustaka yang telah ditentukan, kemudian melakukan identifikasi dan seleksi berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Selanjutnya, sumber yang terpilih diklasifikasikan berdasarkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan yang berkaitan dengan filsafat pendidikan dan pendidikan kontemporer. Informasi yang relevan dari setiap sumber kemudian dicatat dan diorganisasi untuk memudahkan proses analisis. Tahapan tersebut dilakukan secara sistematis agar data pustaka yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat mendukung proses rekonstruksi konseptual filsafat pendidikan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis (descriptive analytical approach). Tahap pertama adalah reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua dilakukan penyajian data melalui pengelompokan konsep-konsep berdasarkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Tahap ketiga berupa interpretasi kritis terhadap berbagai pandangan para ahli untuk menemukan pola, hubungan konseptual, serta kesenjangan dalam pemaknaan filsafat pendidikan. Berdasarkan hasil interpretasi tersebut kemudian dilakukan sintesis konseptual sebagai dasar dalam merekonstruksi pengertian filsafat pendidikan yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber melalui proses perbandingan berbagai literatur yang berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan

dokumen akademik lainnya. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian kritis terhadap setiap sumber yang digunakan sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga argumentatif dan reflektif. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekonstruksi konseptual mengenai filsafat pendidikan yang memiliki dasar teoretis yang kuat serta relevan dengan dinamika pendidikan kontemporer.

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur yang membahas filsafat pendidikan, baik dari perspektif klasik maupun kontemporer. Analisis dilakukan terhadap berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang relevan untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan pengertian filsafat pendidikan dalam perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Berdasarkan proses analisis tersebut, penelitian ini menghasilkan lima temuan utama yang menggambarkan karakteristik, perkembangan, serta kebutuhan rekonstruksi konsep filsafat pendidikan dalam konteks pendidikan kontemporer.

1. Rekonstruksi Konsep Filsafat Pendidikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar literatur mendefinisikan filsafat pendidikan sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, proses pembelajaran, serta nilai-nilai yang mendasari penyelenggaraan pendidikan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memiliki fungsi sebagai landasan konseptual dalam memahami berbagai persoalan pendidikan secara sistematis dan reflektif.

Meskipun demikian, hasil kajian juga memperlihatkan adanya keragaman dalam mendefinisikan filsafat pendidikan. Sebagian literatur memandang filsafat pendidikan sebagai aktivitas reflektif dan kritis terhadap praktik pendidikan, sedangkan literatur lainnya menempatkan filsafat pendidikan sebagai sistem pemikiran yang menjadi dasar dalam menentukan tujuan, isi, metode, dan evaluasi pendidikan. Beberapa kajian bahkan menempatkan filsafat pendidikan sebagai jembatan antara teori pendidikan dan praktik pendidikan.

Berdasarkan perbandingan berbagai pandangan tersebut, penelitian ini melihat bahwa keragaman pengertian filsafat pendidikan pada dasarnya menunjukkan keluasan ruang lingkup kajian, tetapi sekaligus memperlihatkan belum kuatnya hubungan antara berbagai dimensi filosofis dalam satu kerangka yang terpadu. Pengertian filsafat pendidikan cenderung dibahas berdasarkan aspek tertentu, seperti tujuan pendidikan, hakikat manusia, atau proses pembelajaran, sementara hubungan antara ketiganya belum selalu dijelaskan secara sistematis.

Menurut interpretasi peneliti, kondisi tersebut menjadi penting dalam konteks pendidikan kontemporer karena perubahan teknologi, karakteristik peserta didik, dan tuntutan kompetensi tidak cukup dijawab hanya melalui perubahan metode atau perangkat pembelajaran. Perubahan tersebut juga membutuhkan kejelasan mengenai siapa peserta didik yang hendak dikembangkan, bagaimana pengetahuan diperoleh dan dibangun, serta nilai apa yang menjadi arah pendidikan. Ketiga pertanyaan tersebut menunjukkan keterkaitan langsung antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengertian filsafat pendidikan memerlukan rekonstruksi konseptual agar mampu menjawab dinamika pendidikan kontemporer. Rekonstruksi yang ditawarkan dalam penelitian ini menempatkan filsafat pendidikan sebagai sistem pemikiran yang mengintegrasikan hakikat manusia sebagai subjek pendidikan, proses pembentukan pengetahuan, dan orientasi nilai dalam satu kesatuan. Dengan kerangka tersebut, filsafat pendidikan tidak hanya dipahami sebagai kajian teoritis mengenai pendidikan, tetapi juga sebagai dasar reflektif dalam menentukan arah kurikulum, pembelajaran, evaluasi, dan pengembangan pendidikan secara lebih humanis dan kontekstual.

2. Temuan Dimensi Ontologis dalam Filsafat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi ontologis merupakan fondasi utama dalam memahami filsafat pendidikan karena berkaitan dengan hakikat manusia sebagai subjek pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan seluruh potensi manusia, baik intelektual, emosional, sosial, moral, maupun spiritual. Dengan demikian, peserta didik harus

diposisikan sebagai individu yang aktif, memiliki kebebasan berpikir, serta mampu mengembangkan potensinya sesuai dengan karakteristik yang dimiliki.

Interpretasi terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik pendidikan di era kontemporer masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan dimensi ontologis secara utuh. Proses pembelajaran pada banyak satuan pendidikan masih didominasi oleh pendekatan *teacher centered*, sehingga peserta didik cenderung menjadi penerima informasi daripada pembangun pengetahuan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep filosofis mengenai hakikat manusia dengan praktik pendidikan yang berlangsung.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan perlu berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Dalam perspektif peneliti, perubahan posisi peserta didik dari objek menjadi subjek bukan sekadar perubahan metode pembelajaran, tetapi merupakan konsekuensi logis dari pemahaman ontologis bahwa setiap peserta didik memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang terlalu menempatkan guru sebagai pusat perlu diarahkan pada pengalaman belajar yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi, mengambil keputusan, mengemukakan pendapat, dan mengembangkan potensinya.

Dengan demikian, dimensi ontologis tidak hanya memiliki makna filosofis, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi penyelenggaraan pendidikan. Rekonstruksi filsafat pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek menuntut adanya kesesuaian antara pemahaman tentang hakikat peserta didik dengan praktik pembelajaran yang diterapkan. Pendidikan yang berangkat dari pemahaman tersebut diharapkan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih humanis, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

3. Temuan Dimensi Epistemologis dalam Filsafat Pendidikan

Pada dimensi epistemologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Dimensi epistemologis dalam filsafat pendidikan berkaitan dengan hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, serta proses memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memandang pengetahuan tidak hanya sebagai kumpulan informasi yang ditransfer dari guru kepada peserta didik, tetapi sebagai hasil konstruksi yang dibangun melalui proses belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual (Ikhtiarini & Yusuf, 2025). Dengan demikian, proses pembelajaran perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengonstruksi pengetahuannya sendiri.

Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pergeseran ini sejalan dengan perkembangan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi (Halim et al., 2025). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari banyaknya materi yang disampaikan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam memahami, mengolah, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai situasi.

Berdasarkan hasil analisis, dimensi epistemologis menunjukkan bahwa perubahan dalam proses pembelajaran perlu diarahkan pada perubahan cara memandang pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan tidak berhenti pada kemampuan peserta didik mengingat informasi, tetapi perlu berkembang menjadi kemampuan memahami, mempertanyakan, menghubungkan, dan menggunakan pengetahuan dalam menghadapi persoalan. Dalam perspektif peneliti, hal ini menjadi semakin penting dalam pendidikan kontemporer karena peserta didik memiliki akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi melalui teknologi digital. Oleh sebab itu, peran guru perlu bergeser dari satu-satunya sumber informasi menjadi fasilitator yang membantu peserta didik menilai, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan secara kritis.

Dengan demikian, dimensi epistemologis memberikan dasar filosofis bagi pengembangan pembelajaran yang aktif, dialogis, kolaboratif, dan kontekstual. Rekonstruksi filsafat pendidikan dalam dimensi ini menegaskan bahwa perubahan teknologi dan ketersediaan informasi tidak cukup hanya direspons dengan penggunaan media digital, tetapi harus diikuti dengan perubahan

cara peserta didik memperoleh dan membangun pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran dapat diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, kreatif, dan adaptif.

4. Temuan Dimensi Aksiologis dalam Filsafat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi aksiologis menempatkan nilai sebagai orientasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, etika, tanggung jawab sosial, serta nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan perlu dipahami secara lebih luas, tidak hanya berdasarkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga berdasarkan perkembangan sikap, karakter, dan tanggung jawabnya.

Namun demikian, analisis terhadap berbagai literatur memperlihatkan bahwa dimensi aksiologis masih belum memperoleh perhatian yang proporsional dalam praktik pendidikan. Keberhasilan pendidikan masih lebih banyak diukur melalui capaian akademik, sedangkan pembentukan karakter dan internalisasi nilai sering kali belum menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang menekankan pembentukan manusia secara utuh dengan praktik pendidikan yang masih cenderung berorientasi pada hasil akademik.

Berdasarkan interpretasi peneliti, persoalan tersebut menunjukkan bahwa nilai dalam pendidikan tidak cukup ditempatkan sebagai tujuan yang tertulis dalam kurikulum, tetapi harus tercermin dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, serta cara keberhasilan belajar dinilai. Artinya, dimensi aksiologis memiliki hubungan langsung dengan dimensi ontologis dan epistemologis. Ketika peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi dan pengetahuan dibangun melalui proses aktif, maka proses tersebut juga perlu diarahkan oleh nilai-nilai yang membentuk karakter dan tanggung jawab peserta didik.

Dengan demikian, dimensi aksiologis memberikan dasar bagi pendidikan untuk menjaga keseimbangan antara pencapaian kompetensi akademik dan pembentukan nilai-nilai kemanusiaan. Rekonstruksi filsafat pendidikan dalam dimensi aksiologis menempatkan nilai bukan sebagai unsur tambahan dalam pendidikan, melainkan sebagai arah yang membimbing tujuan, proses, dan hasil pendidikan. Pendidikan yang demikian diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki karakter, moral, tanggung jawab sosial, dan kemampuan menggunakan pengetahuannya secara tepat.

5. Sintesis Rekonstruksi Pengertian Filsafat Pendidikan

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual bahwa filsafat pendidikan perlu direkonstruksi melalui integrasi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam satu kerangka yang utuh. Rekonstruksi tersebut menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan, pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif, dan nilai sebagai orientasi utama dalam seluruh proses pendidikan.

Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk hubungan yang saling berkaitan. Dimensi ontologis menjawab pertanyaan mengenai siapa manusia yang menjadi subjek pendidikan dan potensi apa yang perlu dikembangkan. Dimensi epistemologis menjelaskan bagaimana manusia memperoleh, membangun, dan mengembangkan pengetahuan melalui proses pembelajaran. Sementara itu, dimensi aksiologis memberikan arah mengenai nilai dan tujuan yang harus menjadi dasar dalam penggunaan pengetahuan serta pengembangan potensi manusia. Hubungan tersebut menjadi dasar rekonstruksi pengertian filsafat pendidikan yang ditawarkan dalam penelitian ini.

Dengan demikian, berdasarkan sintesis hasil kajian, filsafat pendidikan dapat direkonstruksi sebagai sistem pemikiran yang secara terpadu menjelaskan hakikat manusia sebagai subjek pendidikan, proses pembentukan pengetahuan, serta nilai dan tujuan yang mengarahkan seluruh proses pendidikan. Pengertian tersebut menempatkan filsafat pendidikan bukan hanya sebagai kajian teoritis, tetapi sebagai kerangka reflektif yang dapat digunakan untuk menilai kesesuaian antara tujuan, proses, dan hasil pendidikan.

Sintesis ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan tidak cukup dipahami sebagai kajian teoritis mengenai pendidikan, tetapi sebagai sistem pemikiran yang mampu memberikan arah

dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, evaluasi, serta kebijakan pendidikan. Dengan demikian, rekonstruksi yang ditawarkan dalam penelitian ini diharapkan mampu memperkuat peran filsafat pendidikan sebagai landasan konseptual dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis merupakan dasar penting dalam membangun pengertian filsafat pendidikan yang lebih komprehensif. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penyusunan ketiga dimensi tersebut sebagai satu kesatuan yang menjelaskan hubungan antara manusia, pengetahuan, dan nilai dalam pendidikan. Kerangka tersebut menjadi dasar bagi pengembangan filsafat pendidikan yang lebih adaptif, humanis, dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat abad ke-21.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan menginterpretasikan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil analisis berbagai literatur mengenai filsafat pendidikan. Berbeda dengan bagian hasil yang berfokus pada penyajian temuan penelitian secara objektif, bagian pembahasan bertujuan untuk menjelaskan makna dari setiap temuan, menghubungkannya dengan teori filsafat pendidikan, membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu, serta menguraikan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan kontemporer. Melalui pendekatan tersebut, pembahasan tidak hanya menjelaskan apa yang ditemukan dalam penelitian, tetapi juga mengapa temuan tersebut penting serta bagaimana kontribusinya terhadap pengembangan kajian filsafat pendidikan.

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa pengertian filsafat pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai kajian normatif mengenai pendidikan, melainkan harus dipandang sebagai suatu kerangka filosofis yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan hakikat manusia sebagai subjek pendidikan, proses pembentukan pengetahuan, serta orientasi nilai yang menjadi tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pembahasan difokuskan pada lima aspek utama, yaitu rekonstruksi filsafat pendidikan sebagai kerangka reflektif dan kritis, analisis dimensi ontologis, analisis dimensi epistemologis, analisis dimensi aksiologis, serta implikasi rekonstruksi filsafat pendidikan terhadap penyelenggaraan pendidikan kontemporer.

1. Rekonstruksi Filsafat Pendidikan sebagai Kerangka Reflektif dan Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengertian filsafat pendidikan mengalami perkembangan yang cukup signifikan seiring dengan perubahan paradigma pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Analisis terhadap berbagai literatur memperlihatkan bahwa filsafat pendidikan tidak lagi dipahami hanya sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat pendidikan secara konseptual, tetapi telah berkembang menjadi suatu kerangka berpikir yang memberikan landasan filosofis bagi seluruh proses penyelenggaraan pendidikan.

Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan, mengembangkan kurikulum, menentukan strategi pembelajaran, menyusun sistem evaluasi, hingga menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan pendidikan (Rahmadania et al., 2025). Dengan demikian, filsafat pendidikan tidak hanya memiliki dimensi teoritis, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang sangat menentukan arah pengembangan pendidikan.

Perkembangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari dinamika masyarakat yang terus mengalami perubahan. Globalisasi, revolusi industri 4.0, transformasi digital, perkembangan kecerdasan buatan (artificial intelligence), serta perubahan karakteristik peserta didik menuntut pendidikan untuk melakukan berbagai penyesuaian (Nursalim et al., 2024). Dalam kondisi demikian, filsafat pendidikan tidak lagi cukup dipahami sebagai kumpulan pemikiran filosofis yang bersifat abstrak, tetapi harus mampu memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan nyata yang dihadapi dunia pendidikan. Oleh karena itu, rekonstruksi pengertian filsafat pendidikan menjadi kebutuhan akademik sekaligus kebutuhan praktis agar filsafat pendidikan tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer (Nurjaman et al., 2025).

Interpretasi terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kecenderungan dalam berbagai literatur untuk memaknai filsafat pendidikan secara parsial.

Sebagian penulis lebih menitikberatkan pembahasan pada tujuan pendidikan, sebagian lainnya berfokus pada hakikat manusia atau teori belajar, sedangkan keterkaitan antardimensi filosofis belum banyak dibahas secara terpadu. Kondisi tersebut menyebabkan filsafat pendidikan sering dipahami sebagai kumpulan konsep yang berdiri sendiri, padahal secara filosofis ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pemikiran yang utuh.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian yang menempatkan filsafat pendidikan sebagai fondasi dalam pengembangan ilmu pendidikan. Namun demikian, penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda, yaitu bahwa pengertian filsafat pendidikan perlu direkonstruksi melalui integrasi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Rekonstruksi ini menjadi penting karena berbagai tantangan pendidikan kontemporer tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan teknis atau administratif, melainkan memerlukan landasan filosofis yang mampu menjelaskan hakikat pendidikan secara menyeluruh.

Dalam perspektif ontologis, rekonstruksi tersebut menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Pendidikan harus dipahami sebagai proses pengembangan potensi manusia secara utuh, bukan sekadar proses penyampaian informasi. Dalam perspektif epistemologis, pendidikan dipandang sebagai proses konstruksi pengetahuan yang menuntut partisipasi aktif peserta didik. Sementara itu, dalam perspektif aksiologis, pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai orientasi utama penyelenggaraan pendidikan (Arasy & Efendi, 2025).

Berdasarkan interpretasi tersebut, penelitian ini menghasilkan suatu sintesis bahwa filsafat pendidikan merupakan sistem pemikiran yang mengintegrasikan hakikat manusia, proses pembentukan pengetahuan, dan orientasi nilai dalam satu kerangka konseptual. Sintesis ini menjadi kontribusi utama penelitian karena menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang hanya membahas salah satu dimensi filsafat pendidikan. Dengan demikian, rekonstruksi pengertian filsafat pendidikan tidak hanya memperkaya kajian teoritis, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, sistem evaluasi, serta kebijakan pendidikan pada era kontemporer.

2. Analisis Dimensi Ontologis dalam Filsafat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi ontologis merupakan fondasi utama dalam memahami filsafat pendidikan karena berkaitan dengan hakikat manusia sebagai subjek pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan seluruh potensi manusia, baik intelektual, emosional, sosial, moral, maupun spiritual. Dengan demikian, peserta didik harus diposisikan sebagai individu yang aktif, memiliki kebebasan berpikir, serta mampu mengembangkan potensinya sesuai dengan karakteristik yang dimiliki.

Interpretasi terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik pendidikan di era kontemporer masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan dimensi ontologis secara utuh. Proses pembelajaran pada banyak satuan pendidikan masih didominasi oleh pendekatan *teacher centered*, sehingga peserta didik cenderung menjadi penerima informasi daripada pembangun pengetahuan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep filosofis mengenai hakikat manusia dengan praktik pendidikan yang berlangsung di lapangan (Halim et al., 2025).

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan harus berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan mandiri (Awwaliyah & Fatimah, 2024). Perspektif ontologis tersebut menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran yang menghargai keberagaman potensi peserta didik serta mengembangkan kemampuan mereka secara optimal.

Dengan demikian, dimensi ontologis tidak hanya memiliki makna filosofis, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi penyelenggaraan pendidikan. Rekonstruksi filsafat pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat pendidikan diharapkan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih humanis, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

3. Analisis Dimensi Epistemologis dalam Filsafat Pendidikan

Dimensi epistemologis dalam filsafat pendidikan berkaitan dengan hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, serta proses memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memandang pengetahuan tidak hanya sebagai kumpulan informasi yang ditransfer dari guru kepada peserta didik, tetapi sebagai hasil konstruksi yang dibangun melalui proses belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual (Ikhtiarini & Yusuf, 2025). Dengan demikian, proses pembelajaran harus memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengonstruksi pengetahuannya sendiri.

Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pergeseran ini sejalan dengan perkembangan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi (Halim et al., 2025). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari banyaknya materi yang disampaikan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam memahami, mengolah, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai situasi.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi dimensi epistemologis dalam praktik pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Pola pembelajaran yang bersifat konvensional masih banyak diterapkan sehingga proses belajar belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan dimensi epistemologis perlu diiringi dengan inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta pengembangan kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa dimensi epistemologis memiliki peran strategis dalam mewujudkan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rekonstruksi filsafat pendidikan melalui perspektif epistemologis diharapkan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir, kreativitas, dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

4. Analisis Dimensi Aksiologis dalam Filsafat Pendidikan

Dimensi aksiologis menempatkan nilai sebagai orientasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk karakter, moral, etika, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya melalui capaian akademik, melainkan juga melalui kemampuan peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Interpretasi terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan pendidikan kontemporer bukan hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga dengan menurunnya perhatian terhadap pendidikan karakter (Halimah et al., 2025). Berbagai fenomena seperti rendahnya integritas, menurunnya sikap toleransi, serta lemahnya tanggung jawab sosial menjadi indikator bahwa dimensi aksiologis perlu memperoleh perhatian yang lebih besar dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengintegrasikan pengembangan kompetensi dengan pembentukan nilai secara seimbang (Hakiki et al., 2026).

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa filsafat pendidikan memiliki fungsi normatif dalam memberikan arah terhadap tujuan pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman tidak cukup diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi harus diinternalisasikan melalui budaya sekolah, keteladanan pendidik, serta pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial.

Dengan demikian, dimensi aksiologis memberikan kontribusi penting dalam rekonstruksi filsafat pendidikan karena menempatkan nilai sebagai dasar dalam setiap proses pendidikan. Perspektif ini memperkuat bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia melalui pengembangan pengetahuan yang disertai dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan.

5. Implikasi Rekonstruksi Filsafat Pendidikan terhadap Pendidikan Kontemporer

Rekonstruksi filsafat pendidikan yang ditawarkan dalam penelitian ini memberikan implikasi konseptual maupun praktis terhadap penyelenggaraan pendidikan kontemporer (SARAGIH & Ihsan, 2025). Secara konseptual, hasil penelitian menegaskan bahwa filsafat pendidikan perlu dipahami sebagai suatu sistem pemikiran yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam satu kerangka yang utuh. Integrasi tersebut memberikan perspektif baru bahwa pendidikan bukan hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan manusia secara menyeluruh melalui keseimbangan antara aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual.

Dalam praktik pendidikan, rekonstruksi tersebut memberikan arah bagi pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi yang lebih berpusat pada peserta didik. Kurikulum tidak hanya dirancang untuk mencapai target kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta pembentukan karakter. Demikian pula proses pembelajaran perlu dirancang secara partisipatif dan kontekstual agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rahmanto, 2026).

Selain itu, hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap penguatan kompetensi pendidik sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pendamping yang membantu peserta didik mengembangkan potensi, membangun pengetahuan, serta menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan. Perubahan peran tersebut menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital yang ditandai dengan melimpahnya informasi serta berkembangnya teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*).

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi pengertian filsafat pendidikan melalui integrasi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis sebagai satu kesatuan konseptual. Rekonstruksi ini melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang umumnya membahas ketiga dimensi tersebut secara terpisah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan penguatan terhadap kajian filsafat pendidikan secara teoretis, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan, mengembangkan inovasi pembelajaran, serta memperkuat praktik pendidikan yang lebih humanis, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan perlu dipahami secara komprehensif melalui integrasi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa filsafat pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai hakikat pendidikan, tetapi juga menjadi landasan dalam memahami manusia sebagai subjek pendidikan, proses pembentukan pengetahuan, serta nilai dan tujuan yang mengarahkan penyelenggaraan pendidikan. Integrasi ketiga dimensi tersebut menjadi dasar dalam merekonstruksi pengertian filsafat pendidikan agar lebih relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan kebutuhan masyarakat.

Kontribusi penelitian ini terletak pada rekonstruksi pengertian filsafat pendidikan melalui sintesis dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis sebagai satu kerangka konseptual yang terpadu. Kerangka tersebut menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan, pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif, dan nilai sebagai orientasi dalam seluruh proses pendidikan. Dengan demikian, filsafat pendidikan dapat menjadi landasan reflektif dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, evaluasi, dan kebijakan pendidikan yang lebih humanis, adaptif, dan kontekstual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga hasil yang diperoleh bersifat konseptual dan belum menguji secara langsung penerapan rekonstruksi filsafat pendidikan dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan menguji kerangka konseptual tersebut melalui penelitian empiris pada berbagai jenjang, satuan, dan konteks pendidikan agar relevansi serta implementasinya dapat diketahui secara lebih mendalam.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai rekonstruksi filsafat pendidikan melalui pendekatan empiris pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan. Pengujian terhadap implementasi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta kebijakan pendidikan diperlukan untuk memperkuat relevansi konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini.

Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat mengembangkan model atau kerangka implementatif rekonstruksi filsafat pendidikan yang mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer, seperti transformasi digital, pemanfaatan *artificial intelligence*, penguatan pendidikan karakter, serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memperkaya kajian filsafat pendidikan secara teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih aplikatif bagi pengembangan praktik pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Program Studi Doktor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan dukungan akademik serta lingkungan ilmiah yang kondusif selama proses penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan motivasi sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, B. (2025). *Pengetahuan sebagai Strategi*.
- Arasy, Z., & Efendi, E. (2025). Rekonstruksi Filsafat Ilmu Bagi Penguatan Pendidikan Kontemporer dalam Menjawab Tantangan dan Masa Depan Ilmu. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(4), 132–142.
- Arsyad, H., & Sauri, S. (2024). Landasan filosofi pendidikan dan konsep mendidik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1585–1596.
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Awwaliyah, N. K., & Fatimah, M. (2024). Implementasi Student Centered Learning pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1083–1094.
- Darmayasa, D., Lakadjo, M. A., Juasa, A., Rianty, E., Efitra, E., Wirautami, N. L. P., & Calam, A. (2025). *Pendidikan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Daulay, H., Damanik, F. H. S., Firmansyah, F., Marhanita, S., Juansa, A., Imronudin, I., Wirautami, N. L. P., & Rianty, E. (2025). *Pengantar Ilmu Pendidikan: Landasan, Teori, dan Tantangan Dunia Pendidikan Modern*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Ekowati, D. W., & Rahardjanto, A. (2025). *Filosofi Pendidikan Dan Pendidikan Nilai*. UMMPress.
- Hadevi, M., Sari, M. P., Oktara, Y. R., & Hartati, M. S. (2025). Kajian Filsafat Pendidikan dan Implikasinya. *Syntax Idea*, 7(5), 666–677.
- Hakiki, D. Q., Kamaruddin, I., Saleh, H., & Prasetya, B. (2026). Transformasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Daerah Tertinggal: Kajian Pustaka atas Tantangan Sosial dan Strategi Penguatan Karakter. *An-Naba: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 104–116.
- Halim, M., Batubara, E. A., Nasution, A. K. P., Dallion, R., Ananda, R., Siregar, I. K., Efendi, B., Siburian, E. P. T., Hafidza, H., & Bangun, O. (2025). *Transformasi Paradigma Filsafat Pendidikan Di Era Digital: Dari Humanisme Ke Posthumanisme Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Serasi Media Teknologi.
- Halimah, S., Ambiya, M. A., Hardiansyah, M. R., & Jannah, K. W. (2025). Analisis Deskriptif terhadap Konsep Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 13597–13602.
- Humairah, A. E., Marjuni, A., Mahmud, M. N., & Sukawati, S. (2024). Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(3), 15–25.

- Ikhtiarini, S. A., & Yusuf, A. (2025). Dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam filsafat pendidikan sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 350–362.
- Ilma, M. U., Ismatullah, A., & Rosadi, A. (2025). Pendekatan Konstruktivis dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: The Constructivist Approach in the Design of Islamic Religious Education Learning. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 108–123.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Kusumawati, I., Lestari, N. C., Sihombing, C., Purnawanti, F., Soemarsono, D. W. P., Kamadi, L., Latuheru, R. V., & Hanafi, S. (2023). *Pengantar pendidikan*. CV Rey Media Grafika.
- Metri, G. G., Erawati, M., Suryani, R. W., Panjaitan, M. M. J., Agustini, L., Dadang, D., Umbarasari, T., Wekke, I. S., & Syamsudin, S. (2025). *Pendidikan: Landasan, Teori, dan Praktik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Nopita, R., & Saputra, D. (2025). Evaluasi hasil belajar pendidikan islam di madrasah dan pondok pesantren. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(2), 310–325.
- Nurjaman, A. R., Yatimah, D., Lubis, S. P. W., Paramata, D. D., Maku, H., Kurniawan, D., Tambunan, S. O., Candrasari, I., Edu, A. L., & Ridwan, M. (2025). *Filsafat Pendidikan: Refleksi Kritis untuk Merancang Pendidikan yang Emansipatoris dan Transformatif*. CV Eureka Media Aksara.
- Nursalim, A., Nofirman, N., Nasril, N., Rais, R., & Al Ghazali, A. G. (2024). Transformasi Kurikulum di Indonesia: (Perkembangan Terkini dan Tantangan dalam Menghadapi Era Artificial Inteligences). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 8482–8491.
- Rahmadania, R., Rahma, I. D., & Hartati, M. S. (2025). Kajian teoritis tentang filsafat pendidikan dan aplikasinya dalam pembelajaran. *Syntax Idea*, 7(5), 691–699.
- Rahmanto, M. A. (2026). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: Teori, Implementasi, dan Inovasi dalam Sistem Pendidikan Modern*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- SARAGIH, I., & Ihsan, I. M. (2025). Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berdasarkan Filsafat Pendidikan Al Attas: Implikasi bagi Perumusan Visi Lembaga. *BELEJER: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 12–24.
- Sukiyat, H. (2020). *Strategi implementasi pendidikan karakter*. Jakad Media Publishing.
- Suryadi, A. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Tradisional dan Kontemporer*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Zamroni, M. (2022). *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. IRCiSoD.